

“TIKEH” PANDAN. HASIL KARYA MASYARAKAT DESA PASINGGAHAN KLUNGKUNG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN TARI KREASI NIKEH

Luh Putu Sri Jayanti, Ni Komang Sri Wahyuni, I Gst Ngurah Sueka

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar

E-mail : luhputusrijayanti9@gmail.com

Abstrak

Skrip Karya tari yang berjudul *Nikeh* ini merupakan sebuah tari kreasi. Tari *Nikeh* ini menggambarkan aktivitas kaum wanita di desa Pasinggahan Klungkung dalam membuat Tikar Pandan. Inspirasi penata muncul ketika penata mengantarkan teman untuk mendokumentasikan proses pembuatan Tikar Pandan di Desa Pasinggahan. Dari situlah muncul keinginan penata untuk menggunakan Tikar Pandan sebagai ide dalam garapan tari kresi *Nikeh*. Kemudian penata mencari tahu proses pembuatan Tikar Pandan secara langsung agar mendapatkan gambaran lebih detail tentang proses pembuatan tikar pandan, penata juga melakukan wawancara dengan salah satu pengrajin disana. Selain itu penata juga melakukan pencarian data melalui buku – buku yang menjelaskan tentang kerajinan tikar pandan. Setelah merasa cukup dengan informasi yang di dapat kemudian penata menuangkan hasil pengamatan penata pada saat terjun langsung ke lapangan melihat proses pembuatan tikar kedalam gerak tari. Tari kreasi nikeh ini merupakan salah satu jenis tari kreasi berbentuk kelompok yang tditarikan oleh 6 orang penari putri. Kostum yang digunakan merupakan kostum tari kreasi yang berpijak pada tari kerakyatan. Adapun property yang digunakan yaitu tikar setengah jadi, dan gulungan daun pandan kering. Sebagai iringan dalam tari kreasi *Nikeh* ini penata memilih gamelan Semara Pagulingan dengan durasi 12 menit.

Kata Kunci : Tikar, Pasinggahan, Kerakyatan

"TIKEH" PANDAN. RESULTS OF COMMUNITY WORKS OF PASINGGAHAN KLUNGKUNG VILLAGE AS A SOURCE OF INSPIRATION CREATION OF NIKEH KREASI DANCE

Abstract

This dance script entitled Nikeh is a creation dance. This Nikeh dance depicts the activities of women in Pasinggahan Klungkung village in making Pandan Mats. The inspiration of the stylist arose when the stylist escorted friends to document the process of making Pandan Mat in Pasinggahan Village. From there arises the desire of the stylist to use Mat Pandan as an idea in the work of Nikeh's dance. Then the stylist sought out the process of making Mats Pandan directly in order to get a more detailed picture of the process of making pandan mats, the stylist also conducted an interview with one of the craftsmen there. In addition, stylists also search data through books that explain the craft of pandanus mats. After feeling enough with the information that was obtained then the stylist poured the observers' observations while plunging directly into the field to see the process of making mats into dance movements. This nikeh creation dance is one type of group-shaped dance created by 6 female dancers. The costume used is a creation dance costume

based on popular dance. The properties used are semi-finished mats, and dried pandan leaf rolls. As an accompaniment to Nikeh's creation dance, the stylist chose the Semara Pagulingan gamelan with a duration of 12 minutes

Keywords: Mat, Pasinggahan, Population

Nikeh adalah sebuah garapan yang melukiskan sebuah kaum wanita yang sedang membuat tikar, terinspirasi dari kegiatan tikeh yang dilaksanakan di Desa Pasinggahan.

Pendahuluan

Anyaman merupakan salah satu jenis seni kerajinan tangan yang diperkirakan muncul sejak jaman Neolitikum (zama batu muda), ketika mata pencaharian masyarakat adalah bercocok tanam. Sejarah anyaman ternyata sangat unik, orang mendapat ide menganyam karena melihat burung yang mengumpulkan bahan – bahan untuk membuat sarang. (Margono, 1990:1). Tikar adalah hasil anyaman yang biasanya dipakai sebagai alas duduk atau tidur. Bagi orang Bali tikar merupakan salah satu alat yang diperlukan hampir di setiap kegiatan sehari – hari, sebagai alas dalam melakukan berbagai aktivitas, atau sebagai perlengkapan Upacara Yadnya seperti pada Upacara Pawiwahan (Pekawinan) adanya acara merobek “tikeh dadakan” (tikar kecil dari daun pandan) yang konon melambangkan kesucian mempelai wanita (Widana, 2007:37). Sampai saat ini tikar pandan masih digunakan meskipun sudah semakin berkurang khususnya tikar pandan yang bermotif sederhana, , mungkin sebagian orang berpendapat bahwa mengerjakan kerajinan anyam adalah pekerjaan yang cukup sulit. Hal ini bisa dipahami karena mereka belum mengenal anyaman dalam bentuk yang sudah jadi, baik yang dibuat dari bahan bambu, rotan, medong daun pandan maupun bahan sintesis. Kerajinan anyam sebenarnya pekerjaan yang sederhana dan mudah dipelajari. Meskipun dibuat dari berbagai jenis bahan dari yang bermotif sederhana sampai kepada motif yang berkesan rumit, jalinan anyam tetap bertolak dari dua prinsip dasar, yaitu jalinan sasag dan jalinan kepong. Ada dua istilah yang perlu diketahui dalam pengerjaan anyaman yaitu “Pakan” lembar bahan anyam yang

melintang (dari kiri ke kanan), dan “Lungsin” ialah lembar bahan anyam yang membujur (dari atas kebawah). Jenis Anyaman Sasag adalah jenis anyaman yang dalam proses pembuatannya menggunakan cara mengangkat satu dan menumpangkan satu iratan pakan pada iratan lungsin secara selang – seling. Proses demikian dikenal dengan istilah “angkat satu – tumpeng satu”. Sedangkan jenis Anyaman Kepong mempunyai rumus jalinan angkat dua – tumpeng dua. (Arifien, 2011:6). Bentuk dari tikar yang penata gunakan yaitu jenis Anyaman Sasag yang di angkat untuk dijadikan sebuah karya tari kreasi. Menganyam tikar pandan membutuhkan ketrampilan khusus dari membuat jaring atau simpul yang kemudian menyatukan lembar tali pandan menjadi rapat dan tersusun dengan baik sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan, seseorang dituntut untuk lebih tekun dan sabar dalam menganyam tikar.

Ketertarikan penata menciptakan sebuah karya tari yang melukiskan proses pembuatan tikar pandan, didukung dengan keinginan untuk mencoba sesuatu yang tidak pernah dilakukan penata selama ini, sehingga penata melakukan observasi ke lapangan dan belajar menganyam untuk dijadikan sebuah garapan. Kedua, ingin mendekatkan diri dengan aktivitas sosial. Ketiga, masyarakat pedesaan diketahui bahwa pembuatan tikar sangatlah menarik walaupun sedikit rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun sebuah karya yang dikerjakan menggunakan hasil tangan pasti bernilai seni yang sangat tinggi. Keempat, tikar adalah salah satu karya seni yang dimiliki oleh Indonesia terutama Bali. Dengan menggunakan tikar maka secara tidak langsung kita turut melestarikan dan memperkenalkan budaya Indonesia. Proses pembuatan tikar juga akan memberikan kesempatan para kaula muda untuk tidak meninggalkan kesenian dan juga budaya yang sudah diturunkan dari jaman dulu sehingga kebudayaan dan kesenian Indonesia tetap terlestarikan.

Bagian Inti

Karya tari ini diberi judul *Nikeh* merupakan sebuah karya tari yang mengangkat proses pembuatan tikar. Adapun keinginan, penata akan mewujudkan karya ini kedalam bentuk karya tari kreasi baru, yang tidak lepas dari gerak – gerak tari tradisi dengan beberapa pengembangan. Suasana dalam garapan ini lebih menekankan semangat para pengrajin tikar dalam membuat anyaman yang di implementasikan kedalam bentuk tari kelompok yang terdiri dari 6 orang penari perempuan.

Musik iringan yang digunakan yaitu Semara Pagulingan dengan komposer I Gede Widyastana Putra. Gamelan Semara Pagulingan memiliki irama yang tergolong manis, hal tersebut mendasari penata menggunakan iringan samara pagulingan untuk menghasilkan sebuah sajian karya tari kerakyatan dengan nuansa manis yang ditimbulkan oleh iringannya karena menggunakan karakter keibuan, jika menggunakan iringan Gong Kebyar maka kesanya akan sangat energik seperti rakyat dengan karakter remaja. Kostum yang digunakan adalah kostum tari kreasi yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan, terdapat perpaduan ciri khas kostum Bali yaitu menggunakan ankin yang berwarna coklat, kamen yang bercorak batik dengan sedikit *prade* akan dibentuk seperti rempel tujuannya untuk mempermudah dalam melakukan gerak. Pada bagian kamen menggunakan tapih berbentuk rok, lebih dominan menggunakan warna coklat agar terlihat lebih klasik. Tata rias yang digunakan dalam karya ini tata rias tari putri halus. Properti yang digunakan menggunakan tikar setengah jadi dan gulungan daun pandan yang sudah kering. Salah satu alasan penata memilih konsep ini, ingin mendekatkan diri dengan aktivitas budaya masyarakat pedesaan.

Dalam garapan ini struktur maupun bagian yang akan digunakan terdiri atas 4

bagian yaitu pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Pada bagian pepeson menggambarkan suasana yang sedang mencari pohon pandan berduri, pada bagian pengawak menampilkan aktivitas pada saat menganyam tikar, permainan ritme dan tempo dari sedang menuju ke cepat, bagian pengecet menggambarkan seseorang yang berserah diri karena dalam proses anyaman tikar cukup rumit. Pada bagian pekaad menggambarkan seseorang yang akhirnya berhasil menyelesaikan anyaman tikar.

Kesimpulan

Garapan karya tari yang berjudul *Nikeh* ini mengangkat proses pembuatan tikar yang ditarikan oleh enam orang penari perempuan. Diiringi dengan gamelan Samara Pagulingan agar nuansa manisnya terlihat walaupun karya tari ini menggunakan konsep tari kerakyatan namun mengangkat karakter keibuan. Kostum yang digunakan lebih ke nuansa klasik, agar terlihat lebih sederhana seperti wanita pedesaan. Struktur garapan *Nikeh* ini terdiri dari empat bagian yaitu pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. Pada bagian pepeson menggambarkan suasana yang sedang mencari pohon pandan berduri, pada bagian pengawak menampilkan aktivitas pada saat menganyam tikar, permainan ritme dan tempo dari sedang menuju ke cepat, bagian pengecet menggambarkan seseorang yang berserah diri karena dalam proses anyaman tikar cukup rumit. Pada bagian pekaad menggambarkan seseorang yang akhirnya berhasil menyelesaikan anyaman tikar. Karya tari ini akan dipentaskan pada awal bulan Mei di panggung Kesirarnawa Art Center.

Menyadari bahwa tulisan masih jauh dari kata sempurna, karena ini baru pertama kali menulis sebuah artikel, untuk kedepannya penulis akan lebih menarik menulis artikel di atas dengan sumber –

sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat dipertanggung jawabkan.

I. Daftar rujukan.

Sumber Pustaka

Ariani, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*.

Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.

Arifien, Koko K. 2011. *Peluang Bisnis Anyaman*. Margahayu Permai Bandung. Yrama Widya

Bandem dkk, I Made. 1983. "Gerak Tari Bali". Akademi Seni Tari Indonesia: hal 4.12

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.

_____. 1996. *Evolusi Tari Bali*.

Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Forum Apresiasi Kebudayaan.

Dibia, I Wayan. 1978/1979. *Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat di Bali*. Denpasar Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar hal: 1-6

_____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 1979. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar: Sanggar Tari Bali Waturenggong Denpasar.

_____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2012. *Ilen – Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar. Bali Mangsi

_____. 2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi

_____. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar. Buku Arti.

_____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)

Djelantik, Dr A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.